



The Role of Philosophy of Science in Addressing the Challenges of Curriculum Misalignment and Lack of Interactive Learning Activities in Primary Schools

Retna Ayu Rachmawati^{a*}, Muhammad Isro' Hidayatullah^a, Kadek Listya Widhyastuti^a, Ni Wayan Asri Udayani^b

^aDepartment of Primary Education, University of Mataram, Mataram, Indonesia;

^bSekolah Dasar Negeri 4 Terara, Lombok Timur, Indonesia.

Article Info

Received: June 2, 2025
Revised: June 10, 2025
Accepted: June 20, 2025
Published: June 30, 2025

© 2025 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

Abstract

The mismatch between the curriculum and the real needs of learners in the field is often a significant problem in education. This study aims to examine the role of the philosophy of science in addressing the challenges of curriculum misalignment and the lack of interactive learning activities in primary schools. This issue has become increasingly important as the implementation of the Merdeka Curriculum has not fully adapted to the needs of students and teachers' preparedness. The study employs a qualitative approach, utilizing a literature review method to analyze various scholarly sources related to the philosophy of science and curriculum practices in education. The findings demonstrate that philosophical approaches, particularly constructivism and progressivism, provide a robust conceptual foundation for designing contextual curricula that foster active learning. The philosophy of science also encourages a deeper understanding of the goals of education and the importance of direct experience in the learning process. In conclusion, integrating the philosophy of science into curriculum development can enhance the relevance of learning, foster student character, and cultivate a more engaging and meaningful learning environment.

Keywords: Philosophy of science, curriculum misalignment, interactive learning, educational challenges, primary education.

*Corresponding Author:

Department of Primary Education, University of Mataram, Mataram, Indonesia;
e-mail: i2t32410008@student.unram.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia karena berperan penting dalam membentuk individu yang berkualitas dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam perspektif ajaran Islam, setiap individu diwajibkan untuk menuntut ilmu sepanjang hayat, karena pendidikan tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang mengarah pada kehidupan

yang bermakna secara spiritual (Widhyastuti & Hidayatullah, 2024). Pendidikan yang holistik berperan dalam mengembangkan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual individu (Aulia, 2024). Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang mampu membentuk pribadi secara utuh, sistem pendidikan harus dibangun di atas landasan filsafat, norma, dan hukum agama agar kurikulum dapat mencapai tujuannya secara menyeluruh, yakni menyeimbangkan kebutuhan

spiritual dan jasmani serta membentuk manusia seutuhnya (Laksono & Muhtadin, 2023).

Salah satu komponen utama dalam pendidikan adalah kurikulum, yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Pranoto et al. (2023), kurikulum sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, Mahmudin (2021), Sahnun & Wibowo (2023), serta Shofiyah (2018) menyatakan bahwa kurikulum merupakan jantung dari pendidikan, yang memegang peranan penting sebagai pedoman utama bagi seluruh program pembelajaran, karena mencakup tujuan, isi, serta rancangan program dan kegiatan yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang interaktif, efektif, dan produktif.

Namun, ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan nyata peserta didik di lapangan sering kali menjadi permasalahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Ketimpangan ini berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa dan membatasi kegiatan pembelajaran yang interaktif, sehingga menghambat tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Kurikulum yang terlalu teoritis dan tidak mengakomodasi kebutuhan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi minat mereka untuk belajar. Kurikulum Merdeka hadir dengan membawa paradigma baru dalam pendidikan dan pembelajaran, sekaligus menegaskan kembali peran penting guru dalam proses tersebut (Tangkearung et al., 2023). Meskipun dirancang untuk menekankan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kreatif, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Solikhah & Wahyuni (2023), perubahan kurikulum sering kali menimbulkan berbagai hambatan dalam praktik, namun pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, yang keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru dan kemampuan sekolah dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, salah satu

permasalahan yang kerap muncul adalah tidak semua siswa mampu mengikuti perubahan menuju Kurikulum Merdeka, mengingat kurikulum ini masih berada dalam tahap pengembangan dan banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya secara efektif. Akibatnya, peserta didik cenderung kurang aktif dan sering merasa kebingungan dalam kegiatan pembelajaran (Solikhah & Wahyuni, 2023). Hal ini berpotensi menimbulkan pendekatan pembelajaran yang kaku, yang pada akhirnya menurunkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Dalam konteks ini, filsafat ilmu dapat memberikan perspektif baru dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Rahma (2022) menyatakan bahwa filsafat mendorong transformasi pendidikan yang progresif dan sejalan dengan dinamika perkembangan zaman. Pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada aspek teoretis semata, tetapi juga harus menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, pendekatan filosofis terhadap ilmu pengetahuan memberikan landasan yang kuat dalam menghadapi tantangan ketidaksesuaian kurikulum serta kurangnya kegiatan pembelajaran yang interaktif. Filsafat ilmu mendorong pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual, di mana pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang terus berkembang melalui pengalaman dan interaksi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran filsafat ilmu dalam menjawab tantangan ketidaksesuaian kurikulum dan minimnya aktivitas pembelajaran interaktif di sekolah dasar.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (literature review). Menurut Afiyanti (2005), desain studi kepustakaan bertujuan untuk mengidentifikasi

berbagai temuan penelitian sebelumnya, baik yang telah ditemukan maupun yang masih menjadi celah kajian, yang berkaitan dengan fenomena atau permasalahan tertentu yang sedang diteliti. Data penelitian diperoleh dari beragam sumber yang kredibel, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, karya tulis akademik, prosiding seminar, serta sumber data lainnya yang valid dan relevan dengan topik penelitian. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan sumber literatur, pembacaan dan pengkajian secara mendalam, pencatatan gagasan-gagasan inti yang relevan, serta penyusunan sintesis berdasarkan hasil telaah. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kritis, dikodekan, disusun secara sistematis, dan dibandingkan dengan teori-teori yang sejalan maupun yang bertentangan. Hasil akhir dari proses ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tulisan ilmiah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan keilmuan, menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan, serta berfungsi sebagai sumber inspiratif bagi peneliti di bidang terkait.

Hasil dan Pembahasan

Ketidaksesuaian Kurikulum dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Interaktif di Sekolah

Kurikulum dipandang sebagai elemen kunci dalam setiap model dan sistem pendidikan, karena berfungsi sebagai alat utama sekaligus pusat aktivitas untuk mencapai tujuan akademik, menyerap pengalaman belajar dari masyarakat, serta menyediakan panduan dan tolok ukur bagi kompetensi siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran (Haryadi et al., 2024). Tanpa kurikulum, proses pendidikan kehilangan arah dan fokus (Sulaeman, 2022; Maskur, 2023). Penelitian-penelitian sebelumnya telah menekankan bahwa esensi kurikulum terletak pada peran guru. Oleh karena itu, jika guru gagal memahami kurikulum yang berlaku secara menyeluruh, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai, dan kemampuan guru untuk beradaptasi menjadi faktor yang sangat penting (Yanti & Fernandes, 2021; Astuti et al., 2023). Dengan demikian, keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya bergantung pada dokumen formalnya, tetapi juga pada sejauh mana kurikulum tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam

pembelajaran sehari-hari untuk menciptakan aktivitas belajar yang interaktif dan bermakna.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua kurikulum mampu merespons kebutuhan pendidikan yang dinamis. Salah satu tantangan besar yang dihadapi kebijakan pendidikan bagi guru SD saat ini adalah ketidaksesuaian antara kurikulum yang diterapkan dengan kebutuhan di lapangan (Hasibuan & Martha, 2025). Kurikulum yang dirancang secara sentralistik sering kali gagal mengakomodasi keragaman latar belakang siswa, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi, serta belum sepenuhnya memperhatikan potensi dan karakteristik daerah (Rahmat, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Isma et al. (2023) dan Ayuningtyas, (2021) yang menunjukkan ketimpangan kurikulum antara wilayah perkotaan dan pedesaan turut memengaruhi kesetaraan kesempatan belajar siswa. Hal ini menciptakan kesenjangan antara harapan kurikulum dan realitas di kelas, yang pada akhirnya menghambat proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan peninjauan dan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif agar mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan dan mendukung terciptanya pembelajaran interaktif yang efektif.

Implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, masih menghadapi tantangan besar di lapangan. Ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum dengan metode pengajaran yang diterapkan membuat siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka terima tidak relevan dengan kehidupan nyata mereka. Berdasarkan temuan Isma et al. (2023), terdapat empat tantangan utama dalam pendidikan abad ke-21, salah satunya adalah ketidakselarasan dan kualitas kurikulum. Kurikulum yang tidak mempertimbangkan kondisi lokal atau kebutuhan spesifik siswa juga berdampak pada rendahnya motivasi belajar. Konsep pendidikan yang masih bergantung pada silabus lama atau materi pembelajaran yang sudah tidak relevan dengan perkembangan saat ini mencakup berbagai aspek seperti konten, metode pengajaran, hingga pendekatan kurikulum secara keseluruhan cenderung gagal dalam mengakomodasi dinamika perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta tuntutan dunia kerja yang terus berkembang (Isma et al., 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi para perancang

kurikulum, pemangku kebijakan, maupun praktisi pendidikan untuk bersama-sama mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, di mana siswa dapat secara langsung melihat keterkaitan antara pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ketidaksesuaian kurikulum ini berdampak pada kurangnya aktivitas belajar yang interaktif. Kurikulum yang terlalu menekankan pada penguasaan materi secara teoritis tanpa melibatkan siswa secara aktif akan menghasilkan proses pembelajaran yang membosankan dan minim partisipasi. Dalam banyak kasus, kurikulum pendidikan terlalu berfokus pada teori akademis tanpa mempertimbangkan penerapan praktis dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Isma, Isma, Isma, & Isma, 2023). Kurikulum berorientasi hafalan dan ujian cenderung menekankan penguasaan materi secara mekanis demi persiapan ujian (Isma et al., 2023). Menurut Kartini & Maulana, (2024) metode pengajaran yang didominasi oleh ceramah terbukti kurang menarik dan tidak efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa sehingga berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman mereka terhadap materi. Untuk mengatasi tantangan kurikulum yang terlalu berfokus pada hafalan dan ujian, diperlukan perubahan pendekatan pembelajaran melalui metode yang lebih interaktif dan kolaboratif, yang mampu menggali kreativitas, berpikir kritis, serta memberi kesempatan penerapan praktis pengetahuan (Isma et al., 2023).

Tidak hanya di sisi siswa, permasalahan juga muncul di kalangan guru. Terdapat perbedaan pemahaman di kalangan guru mengenai konsep dan praktik Kurikulum Merdeka, khususnya terkait Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran berdiferensiasi, karena meskipun mereka telah mengikuti pelatihan daring dan berupaya menerapkannya, masih terjadi kesenjangan antara materi pelatihan dan praktik di lapangan yang menimbulkan kebingungan (Rahmat, 2025). Ketidakmampuan guru dalam memahami kurikulum baru secara mendalam mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran tidak optimal, sehingga target pendidikan awal tidak tercapai sesuai harapan (Astuti, Lasmawan, Suastra, & Kusuma, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama untuk

menyempurnakan kurikulum agar lebih adaptif, kontekstual, dan mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

Perspektif Filsafat Ilmu terhadap Permasalahan Kurikulum dan Pembelajaran Interaktif

Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, menyoroti perlunya pendekatan yang lebih kritis dan reflektif dalam pengembangannya (Agustina et al., 2024; Suryani, 2023). Filsafat ilmu memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk landasan karakter dan kognitif peserta didik dengan menekankan pada kebermanfaatan ilmu pengetahuan serta penerapannya dalam kerangka etika dan moral, sekaligus menjawab isu-isu mendasar dalam pendidikan (Haryadi et al., 2024; Hidayatullah et al., 2025). Kajian filosofis melatih peserta didik untuk mengomunikasikan gagasan secara jelas dan logis, serta mengembangkan kemampuan berargumentasi yang kuat (Haryadi et al., 2024). Filsafat ilmu juga memberikan landasan teoretis yang esensial dalam merancang kurikulum yang dinamis dan kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman (Agustina et al., 2024; Nurdin, 2020).

Memahami filsafat ilmu sangat relevan karena kurikulum tidak sekadar merupakan susunan materi pelajaran, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai filosofis bangsa, di mana filsafat sebagai dasar ilmiah berfungsi untuk mencari kebenaran prinsip umum melalui proses eksplorasi alternatif dalam menghadapi permasalahan ilmiah secara sistematis (Agustina et al., 2024; Elia & Erita, 2022). Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa filsafat ilmu memegang peranan penting dalam membimbing pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual (Agustina et al., 2024; Wibowo, 2020). Konstruktivisme, sebagai salah satu pendekatan filosofis dominan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif dan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, bukan sekadar penyerapan informasi secara pasif (Agustina et al., 2024; Yusuf, 2022). Dari perspektif konstruktivis, guru dan peserta didik

secara kolaboratif membangun pengetahuan (Agustina et al., 2024).

Filsafat ilmu memegang peranan penting dalam menciptakan kerangka kerja yang mendukung pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih relevan serta kontekstual. Filsafat ini menekankan pentingnya epistemologi—bagaimana pengetahuan terbentuk, dipelajari, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai tujuan dan metode pendidikan yang tepat. Menurut Dewey (1938), filsafat pendidikannya menyoroti pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Ia berpendapat bahwa peserta didik harus secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pendidikan yang hanya bersifat teoritis tanpa melibatkan pengalaman praktis akan kesulitan menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Gagasan ini juga didukung oleh Freire (1970), yang mengembangkan konsep pendidikan dialogis. Freire berargumen bahwa proses pendidikan seharusnya bersifat partisipatif dan melibatkan dialog antara guru dan siswa. Ia menolak model pendidikan "banking," di mana siswa dipandang hanya sebagai penerima pasif informasi yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya, Freire mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, secara kolaboratif mengembangkan pengetahuan bersama guru melalui diskusi dan pemecahan masalah (Freire, 1970). Pendekatan ini sangat relevan dengan upaya meningkatkan kegiatan pembelajaran yang interaktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berpikir kritis dan kolaboratif.

Selain itu, filsafat ilmu juga menekankan pentingnya kontekstualisasi pengetahuan. Dalam banyak kasus, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang relevan dengan konteks lokal siswa (Saputra et al., 2023). Pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif, di mana guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan spesifik siswa. Kurikulum yang bersifat kaku cenderung mengabaikan dinamika lokal dan sosial yang ada di sekitar siswa, sehingga menyulitkan mereka untuk melihat relevansi materi pelajaran

dengan kehidupan mereka sendiri. Menurut Saleh et al., (2025) Pendidikan berbasis budaya lokal lebih bermakna karena menyentuh realitas siswa, sehingga pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal penting dilakukan. Oleh karena itu, filsafat ilmu dapat memberikan dasar pemikiran untuk mengembangkan kurikulum yang lebih responsif dan mendukung pembelajaran yang interaktif.

Pembelajaran interaktif merupakan salah satu strategi yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan metode ceramah yang tradisional dan pasif, pembelajaran interaktif memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar melalui diskusi, kolaborasi, dan praktik langsung. Fahrurrazi et al., (2024) menemukan bahwa pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, karena siswa merasa bahwa mereka memiliki peran aktif dalam menentukan hasil belajarnya. Aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi, dan penggunaan teknologi pembelajaran membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam pendidikan modern.

Selain itu, pembelajaran interaktif juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan dinamis. Interaksi antara siswa dan guru, serta antar siswa sendiri, merupakan elemen penting dalam menciptakan keterlibatan yang lebih mendalam dalam proses belajar. Siswa yang dilibatkan dalam diskusi kelas menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan (Fahrurrazi et al., 2024). Hal ini terjadi karena mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka dan dapat berkontribusi dalam proses tersebut. Sebaliknya, metode ceramah tradisional sering kali membuat siswa merasa pasif dan kurang tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran.

Lebih jauh lagi, pembelajaran interaktif memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform digital untuk diskusi atau simulasi, juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Sriwati & Sianturi, (2025) mencatat bahwa pemanfaatan teknologi digital membuka peluang luas untuk mendukung

pembelajaran yang interaktif, menarik, serta relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif juga memberikan pengalaman belajar yang kaya dan berpusat pada siswa, sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung berbagai gaya belajar yang beragam (Aqmarina¹ & Susilo, 2025; Nurlaila, Fauziah, & Rosyidah, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran interaktif berbasis teknologi memungkinkan pengalaman belajar yang adaptif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkuat pemahaman materi.

Rekomendasi untuk Peningkatan Kurikulum dan Pembelajaran Berdasarkan Filsafat Ilmu

Peningkatan kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar perlu dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan yang berlandaskan filsafat ilmu. Integrasi nilai-nilai filosofis ke dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk mengembangkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial (Nussbaum, 2019). Selain itu, Cahya et al. (2025) menekankan bahwa penggabungan filsafat dalam kurikulum, berdasarkan pendekatan yang meningkatkan kesadaran kritis terhadap berbagai fenomena, juga dapat merangsang minat belajar siswa sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, filsafat ilmu menyediakan kerangka berpikir yang kritis dan rasional dalam mengevaluasi isi, tujuan, serta metode pengajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan.

Kurikulum tidak boleh sekadar bersifat administratif dan struktural, tetapi harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran, kebermanfaatan, dan keadilan, yang merupakan prinsip inti dalam filsafat ilmu. Dengan demikian, pengembangan kurikulum akan menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan dinamis peserta didik dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Menurut Nurholishoh (2023), pendekatan filosofis seperti progresivisme, humanisme, konstruktivisme, behaviorisme, dan realisme yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka terbukti mampu meningkatkan

motivasi, prestasi, karakter, serta pemahaman menyeluruh peserta didik. Dengan evaluasi dan penguatan yang berkelanjutan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membentuk generasi unggul yang tidak hanya mahir secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kesadaran nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi tantangan global.

Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep filosofis yang mendasari kurikulum menuntut adanya pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Hadi, 2021), sementara resistensi terhadap perubahan—terutama di sekolah-sekolah yang terbiasa dengan metode hafalan konvensional—masih menjadi hambatan signifikan (Agustina et al., 2024; Susanti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif harus dirancang bukan sekadar sebagai kegiatan teknis, melainkan sebagai proses dialogis antara guru dan siswa untuk membangun makna bersama. Guru diharapkan berperan sebagai fasilitator berpikir kritis, bukan hanya sebagai penyampai materi semata.

Pendekatan Filsafat ilmu tidak hanya membahas teori-teori ilmiah, tetapi juga mengkaji bagaimana ilmu pengetahuan dipahami, diajarkan, serta diterapkan dalam konteks pedagogis dan sosial (Ulin, Latifah, & Nafisa, 2022). Sebagai langkah konkret, pengembangan kurikulum ke depan sebaiknya melibatkan para pakar filsafat pendidikan, praktisi, dan pemangku kebijakan agar terjadi sinergi dalam menciptakan kebijakan yang mendalam dan aplikatif. Kurikulum sendiri dikembangkan berdasarkan salah satu landasan penting, yaitu filsafat, yang memengaruhi munculnya aliran-aliran seperti idealisme, realisme, dan eksistensialisme, atau yang lebih dikenal sebagai filsafat klasik (Ayudia et al., 2023). Dengan demikian, filsafat ilmu bukan hanya menjadi dasar teoritis, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam transformasi pendidikan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Ketidaksesuaian kurikulum dan minimnya pembelajaran interaktif di sekolah dasar mencerminkan lemahnya landasan filosofis dalam perencanaan pendidikan. Filsafat

ilmu, melalui pendekatan konstruktivisme, menawarkan kerangka kritis untuk membangun kurikulum yang lebih kontekstual, reflektif, dan berpusat pada pengalaman belajar siswa. Kurikulum Merdeka, meski memberi ruang inovasi, masih menghadapi tantangan implementasi yang menuntut penguatan nilai-nilai seperti humanisme, realisme, dan progresivisme. Integrasi prinsip-prinsip filsafat ilmu tidak hanya memperkuat relevansi kurikulum, tetapi juga mendorong transformasi pembelajaran menjadi lebih adaptif, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1). <https://media.neliti.com/media/publications/105845-ID-penggunaan-literatur-dalam-penelitian-ku.pdf>.
- Agustina, A. E., Rachmawati, D., & Andarin, M. (2024). Systematic literature review: Filsafat ilmu dalam pengembangan kurikulum merdeka di Indonesia. *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 3 (3), 15–28. <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/educandumedia/article/view/431>.
- Astuti, N. P. E., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., & Kusuma, K. N. (2023). Potret implementasi kurikulum merdeka pada sekolah mandiri berubah. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 458–467. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i3.60476>
- Aqmarina, D. N., & Susilo, M. J. (2025). *Ta' lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 1(1), 39–53. <http://https://purpendijournal.com/index.php/talif>
- Aulia, M. H., Supriadi, U., & Budiyaniti, N. (2024). Hakikat Manusia Dalam Al-Quran Dan Pancasila: Implikasi Terhadap Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Islam. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 147–167. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1235>
- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Carmelita, M., Salem, V., Khairani, M., ... Imbar, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. Sumatra Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/qyc5f>
- Ayuningtyas, I. (2021). Ketimpangan Akses Pendidikan Di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 117–129. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2128>
- Cahya, A. I., Hartati, I., Indriyani, T. S., & Jenu, J. (2025). Membangun karakter siswa melalui integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum merdeka: studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(1), 217–228. <https://dx.doi.org/10.25157/jwp.v12i1.16616>.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum International Publishing Group.
- Fahrurrazi, F., Setia, S., & Jayawardaya, P. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Melalui Metode Pembelajaran Interaktif. *Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 101–110. Retrieved from <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.776>
- Haryadi, D., Kerwanto, K., Ilham, A., & Mutakin, Z. (2024). *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 02 (01), 72–82. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrOqmlhdThoOB0DK6RXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1749740066/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjurnal.stainidaela.dabi.ac.id%2findex.php%2fedumulya%2farticle%2fdownload%2f199%2f109%2f1072/RK=2/RS=L2D2IKdtu_uAgJgkXOXrPPdTPrI-
- Hasibuan, R. T., & Martha, A. (2025). *Kebijakan Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Apa Yang Salah Dan Bagaimana Memperbaikinya? Primary School Teacher Education Policy:*

- What's Wrong And How To Fix It ?* 445–453.
<https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/2196>.
- 'Hidayatullah, M. I., Rachmawati, R. A., Zain, A. F., Muslehudin, M., & Hadi, R. (2025). Implementation of character education from the perspective of philosophy of science: science, ethics, and morals as the foundation of holistic education value. *Indonesian Journal of Educational Innovation*, 1(1), 38–46.
<https://journals.widhatulfaeha.id/index.php/jpkjl/article/view/39>.
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta permasalahan pendidikan abad 21 di indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 1(3), 11–28.
<https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>.
- Kartini, K., & Maulana, K. (2024). Media Gambar Dan Video Animasi Dalam Pembelajaran Ski Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Guru*, 1(2), 58–66. Retrieved from
<http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>
- Laksono, T. A., & Muhtadin, M. A. (2023). Hubungan filsafat, teori belajar dan kurikulum pendidikan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 57–62.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v2i1.1388>.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama islam oleh guru tingkat sekolah dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 95–106.
<https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3396>.
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 190–203.
<https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/>
- Nurholishoh, Y. (2023). Analisis aliran filsafat pada kurikulum merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2875 – 2885.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2089>.
- Nurlaila, E., Fauziah, E. N., & Rosyidah, A. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Wordwall pada Pembelajaran PKn SD untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. 10(1), 36–45. Retrieved from
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>
- Nussbaum, M. C. (2019). *The role of philosophy in education: a new perspective*. Harvard University Press.
- Pranoto, I., Ediantes, E., & Siahaan, V. D. (2023). Filsafat pendidikan sebagai konsep pengembangan kurikulum pendidikan seni di indonesia. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 307–317.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8326>.
- Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi aliran progresivisme dalam pembelajaran menurut filsafat pendidikan dan perkembangan kurikulum di Indonesia. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 219–242.
<https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>.
- Rahmat, S. (2025). *Diversifikasi Kelembagaan Pendidikan Islam*. Padanng: CV. LUMINARY PRESS INDONESIA.
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah baru kebijakan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43.
<https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>.
- Saleh, A. R., Djollong, A. F., Letari, U., Irma, I., Tajuddin, T., & Taufik, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*. Retrieved from
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

- Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102–1110.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3050>
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip–prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>.
- Solikhah, N., & Wahyuni, A. (2023). Analisis problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4625–4640.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9191/4201>.
- Sriwati, Y., & Sianturi, R. D. (2025). Optimalisasi Penggunaan Media Digital Untuk Pembelajaran Interaktif Di SDN 060899 Kecamatan Medan Maimun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 7, 46–57.
<https://journalpedia.com/1/index.php/jpp>
- Tangkearung, S. S., Tulak, T., & Patintingan, M. L. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 3(2), 67–76.
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/PROSDING/article/view/2267/1625>.
- Widhyastuti, K. L., & Hidayatullah, M. I. (2024). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar: studi kasus di sekolah dasar negeri gubuk makam lombok tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 10, (1), 116–122.
<https://doi.org/10.31764/telaah.v10i1.28791>.
- Ulin, N., Latifah, M. M. U., & Nafisa, A. (2022). Sultan Idris Journal of Psychology and Education. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 1–14.